

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS  
SISWA MTs NEGERI 4 JEMBER  
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**FA'IZ MAWARDI**  
**NIM. 084 141 349**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2019**

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS  
SISWA MTs NEGERI 4 JEMBER  
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHA**

SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**FA'IZ MAWARDI**  
NIM. 084141349

Disetujui Pembimbing

**IAIN JEMBER**

**Prof. Dr. Hj. Titiék Rohanah Hidayati, M.Pd.**  
NIP. 19531011979032001



**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS  
SISWA MTs NEGERI 4 JEMBER  
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHA**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 4 Desember 2019

Tim Penguji

Ketua


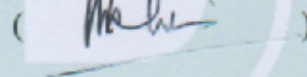
Sekretaris

Drs. Mahrus, M. Pd.I  
NIP: 196705252000121001

Ari Dwi Widodo, S.Pd.I, M.Pd.I  
NUP: 20160360

Anggota:

1. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag.
2. Prof. Dr. H. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd

()  
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.\*



---

\* Depag RI, *Alqur'an dan Terjemah*



## **PERSEMBAHAN**

Teriring ucapan syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini, dengan rasa tulus dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Moh. Kholik dan Ibu Siti Ruqoyah
2. Segenap keluarga besarku
3. Adekku Muhammad Abdullah Faqih
4. Tunanganku Winda yang selalu bertanya kapan wisuda yang tanpa sadar telah menjadi faktor pendorong penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Segenap Dosen yang telah membimbing serta guru-guru yang telah membekali ilmu
6. Segenap teman seperjuangan A8 PAI angkatan 2014
7. Segenap sahabat sahabati PMII komisariat IAIN Jember
8. Segenap keluarga besar LASIZ-NU Jember
9. Segenap keluarga besar JAMU-NU Silo
10. Segenap keluarga besar DPD AMPI Jember
11. Segenap keluarga besar BANGJEK Jember

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mengizinkan saya melaksanakan pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Ibu Mukniah selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin kepada saya untuk belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya Jurusan Pendidikan Islam Prodi PAI.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah memberikan bimbingan, arahan dan saran dengan penuh kesabaran hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Saiful Anwar, M.Pd selaku Kepala MTs Negeri 4 jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
5. Serta guru beserta karyawan yang telah memberikan bantuan dalam memperoleh data untuk penyusunan skripsi ini.
6. Semua sahabat/ sahabati seperjuangan yang tiada henti memberikan semangat, dorongan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.



Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan wawasan penulis maka dari itu penulis sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

*Aamiin ya Robbal 'alamin.*

Jember, 3 Agustus 2019

Penulis



## ABSTRAK

**Fa'iz Mawardi, 2019: *Implementasi Pengembangan Budaya Religius Siswa MTs Negeri 4 Jember Melalui Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha***

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan tidak hanya terpaku pada pembelajaran tatap muka kelas saja. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter kedisiplinan siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan. Melalui pembiasaan anak akan taat beribadah baik wajib maupun sunnah. Pembiasaan ini perlu dilakukakan sejak dini agar mereka melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin tidak merasa merasa terbebani karena mereka sudah terbiasa.

MTs Negeri 4 Jember ini menerapkan pembiasaan shalat sunnah dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Penerapan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa belum sepenuhnya memenuhi harapan, hal tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang melanggar peraturan, telat datang ke sekolah untuk mengikuti shalat berjamaah dhuha bersama dengan berbagai alasan, dan kemudian masih ada yang rame atau berguarau saat pelaksanaan shalat sunnah dhuha bersama.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha. 2) Bagaimana kontribusi implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penentuan subyek penelitian, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah 1) Pembiasaan shalat sunnah dalam meningkatkan kedisiplinan melalui keteladanan. Seorang guru dalam beribadah itu sangat berpengaruh bagi siswa, jika guru melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan disiplin maka siswa juga mengikuti shalat yang dikerjakan guru. Karena seorang anak meniru apa yang dilihat dan didengar. 2) Pembiasaan shalat sunnah dalam pengembangan budaya sekolah melalui reward. Reward disini sebagai motivasi anak dalam menjalankan peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Reward disini berbentuk pujian atau mauidloh agar siswa tetap mempertahankan kedisiplinannya. 3) Pembiasaan shalat sunnah dalam penerapan pengembangan budaya religius siswa melalui punishment. Berlakunya punishment atau hukuman agar siswa tidak menyepelkan pembiasaan shalat sunnah dhuha. Dengan adanya hukuman ini agar siswa siswa lebih terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha. Punishment ini dilakukan agar mereka jera dan terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha.



## DAFTAR ISI

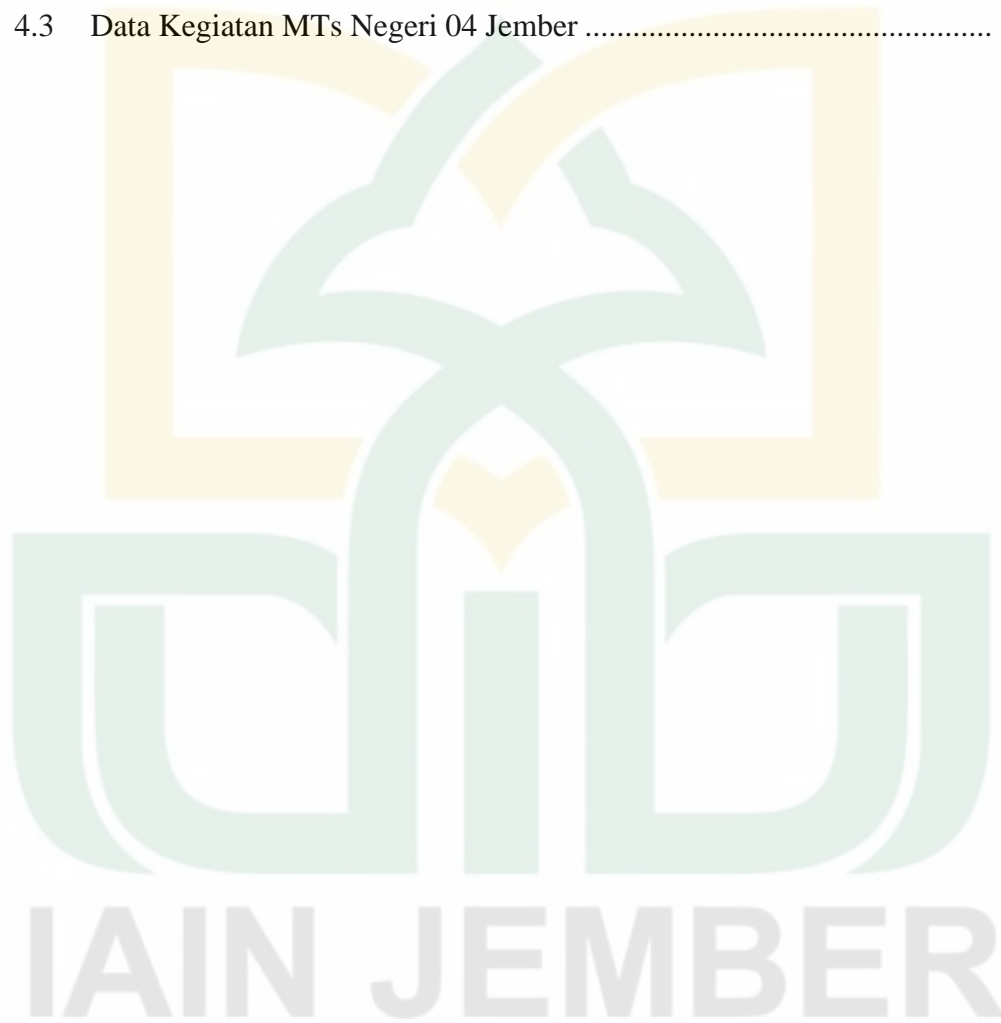
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II     KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian .....	40

	C. Subjek Penelitian .....	41
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
	E. Analisis Data .....	44
	F. Keabsahan Data .....	47
	G. Tahap-Tahap Penelitian.....	48
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>51</b>
	A. Gambaran Objek Penelitian.....	51
	B. Penyajian Data dan Analisis .....	55
	C. Pembahasan Temuan .....	69
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran .....	78
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
	2. Matrik Penelitian	
	3. Surat Izin Penelitian	
	4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
	5. Jurnal Penelitian	
	6. Dokumentasi	
	7. Biodata Penulis	



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan .....	13
4.1	Sarana Dan Prasaran MTs Negeri 04 Jember .....	49
4.2	Struktur Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha MTs Negeri 04 Jember ....	51
4.3	Data Kegiatan MTs Negeri 04 Jember .....	51



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya. Demikian juga peradaban satu masyarakat didalamnya terjadi suatu pendidikan. Karena itu pendidikan selalu ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.<sup>1</sup>

Pendidikan ini dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya. Sejak lahir manusia sudah memiliki naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah.<sup>2</sup>

Potensi yang ada dalam diri manusia perlu mendapatkan aktualisasi, salah satunya dengan memulai dengan pendidikan islam, Karena manusia sejak lahir membawa tauhid atau kecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya, hal tersebut dilaksanakan dengan ibadah.

Ibadah merupakan hal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam salah satu ibadah yang sangat penting adalah shalat.

---

<sup>1</sup> Siti Rodliyah, *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN Perss, 2013), 25.

<sup>2</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 71.

Asal makna shalat menurut bahasa arab ialah do'a, tetapi yang dimaksudkan disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan.<sup>3</sup>

Shalat dalam syariat islam itu adalah kedudukan yang paling utama dan penting. Karena tanpa shalat agama tidak akan kokoh, bahkan dapat dikatakan runtuh. Shalat mempunyai sifat yang istimewa, baik tentang kedudukannya atau pengaruhnya dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Ibadah shalat secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu ialah shalat yang diwajibkan bagi setiap dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Shalat sunnah ialah shalat selain dari shalat fardhu (shalat lima waktu). Meliputi shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat tahajjud, shalat witr, shalat tarawih, shalat rawatib dan sebagainya.

Sebagaimana shalat juga menghindarkan diri kita dari pikiran atau perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (AlQur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (Keutamaannya dari ibadat-ibadat lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. (Al-Ankabut 45).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1986), 53.

<sup>4</sup> Labib mz, *Rangkuman Shalat Lengkap*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000), 17.

<sup>5</sup> Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah, 45.

Dalam surat ini dijelaskan bahwa apabila shalat itu dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang keji dan mungkar, membangun ahlakul karimah, dan juga akan membuat kita lebih lebih cerdas atau tergolong byukan oaring-orang yang pelupa.

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi proses pendidikan tidak hanya terpaku pada pembelajaran tatap muka kelas saja akan tetapi melalui pembiasaan anak untuk taat beribadah baik wajib maupun sunnah. Pembiasaan ini perlu dilakukakn sejak dini agar mereka melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin tidak merasa merasa terbebani karena mereka sudah terbiasa. Pembiasaan dilakukan dalam rangka membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, membentuk watak dan kepribadian anak pada usia perkembangan untuk disiplin sejak dini. Agar mereka berkomitmen melaknakan perintah-perintah Allah dan mejauhi larangan-Nya ketika sedang diawasi oleh seseorang maupun tidak. Disiplin dalam beribadah maupun perwujudan iman seseorang.

Kedisiplinan seseorang bisa terbentuk melalui pembiasaan. Sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang makan akan terbiasa. Dari situlah kedisiplinan tercipta. Disiplin adalah suatu keadaan yang dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran.<sup>6</sup> Pecapaian pendidikan dapat dilakukan dengan membiasakan pengalam terhadap apa yang diajarkan kepada siswa. Suatu hal yang baik dikerjakan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan baik, serta

---

<sup>6</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173.



dari pembiasaan tersebut akan tercipta perilaku yang disiplin. Akan tetapi guru seorang guru harus mempunyai peraturan, strategi maupun motivasi sebagai suatu cara agar siswa giat melaksanakan tugasnya

Pembiasaan shalat duha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTs Negeri 4 Jember tidak hanya membiasakan shalat dhuha saja, akan tetapi tepatnya pada jam 06.45 WIB harus sudah sampai disekolah untuk mengikuti serangkaian kegiatan seperti membaca shalawat, tadarus bersama, membaca asmaul husna, hingga pada waktunya shalat sunnah dhuha bersama. Hal ini belum sepenuhnya memenuhi harapan, hal tersebut masih terlihat dari adanya siswa yang melanggar peraturan, adanya siswa yang datang terlambat ketika pelaksanaan shalat duha berlangsung dengan berbagai alasan, kemudian ada yang ramai ketika waktu pelaksanaan shalat duha dan lain sebagainya. Berdasarkan deskripsi diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan dengan pembiasaan shalat sunnah dhuha yang dilaksanakan pada sekolah MTs Negeri 4 Jember. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian tentang “Implentasi Pengembangan Budaya Religius Siswa MTs Negeri 4 Jember melalui Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha”.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam hal penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian

harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>7</sup>

1. Bagaimana implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 Jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha ?
2. Bagaimana kontribusi implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 Jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>8</sup> Berdasarkan dari fokus penelitian maka tergambar arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

1. Untuk mendiskripsikan implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 Jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha
2. Untuk mendiskripsikan kontribusi implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 Jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus

<sup>7</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 44.

<sup>8</sup> Ibid, 44.

realistis. Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut.<sup>9</sup>

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan bias menjadi salah satu literatur dan sumbangsih bagi disiplin ilmu serta memberikan kontribusi yang cukup signifikan terkait dengan pembiasaan shalat sunnah dhuha dalam membangun kedisiplinan siswa.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi lembaga

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, serta sebagai pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan untuk meningkatkan pelayanan dan mengembangkan mutu pendidikan.

##### b. Bagi peneliti

1) Bagi peneliti sebagai calon guru, dapat memberikan implementasi pengembangan budaya religius sekolah melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh peneliti.

##### c. Bagi IAIN

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi intelektual masyarakat kampus.

---

<sup>9</sup> Ibid, 45.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>10</sup> Serta untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami maksud pembahasan yang diteliti.

### 1. Implementasi

implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

### 2. Pengembangan

pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>10</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 45.



### 3. Budaya Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>11</sup>

Religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>12</sup>

### 4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan.<sup>13</sup> Jadi

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), 149

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan , *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 76-77

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 165.

pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan agar terbiasa.

#### 5. Shalat sunnah dhuha

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Shalat dhuha sekurang-kurangnya dua raka'at, boleh 4 raka'at, 6 raka'at atau 8 raka'at.

Jadi kedisiplinan merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada aturan-aturan tertentu yang sudah ditetapkan. Yang dimaksud kedisiplinan siswa yaitu disiplin siswa yang menunjukkan perilaku tepat waktu dan tanggung jawab.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan sakripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>14</sup> Dalam proposal ini membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari tiga bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

Bab dua berisi kajian kepustakaan, yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini. Sedangkan kajian teori

---

<sup>14</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 48.

berisi tentang teori yang terkait dengan sehingga berguna sebagai perspektif dalam penelitian.

Bab tiga berisi metode penelitian, dalam bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data yang didalamnya akan dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah bersifat konstruktif bagi beberapa pihak. Halaman selanjutnya berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung untuk memenuhi kelengkapan data skripsi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, selain itu penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini lakukan diantaranya:

1. Baiq Hayun Nurwulan “Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.”

Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh degradasi moral yang terjadi dikalangan remaja akibat dari semakin majunya IPTEK dan lemahnya iman. Sementara Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki alokasi waktu yang sangat sedikit sehingga pembelajaran PAI hanya dapat menyentuh ranah kognif saja. Sehingga diperlukan pengembangan PAI melalui ranak afektif maupun psikomotor. Selain itu di lokasi penelitian para siswanya berasal dari daerah pinggiran, dan pesisir pantai dan



merupakan daerah kantong TKW sehingga mengakibatkan para siswanya yang berusia remaja sangat rawan terkena pengaruh negative. maka budaya religius yang merupakan ruh dan pijakan dalam mengembangkan karakter yang dimiliki anak didik agar terbangun sebuah karakter yang memiliki nilai-nilai humanis sebagai relasinya terhadap sesama dan karakter religius sebagai wahana membangun relasi dengan Tuhan sangat perlu ditanamkan kepada siswa.

Fokus penelitian dalam tesis ini: 1. Bagaimana bentuk budaya religius di di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan, 2. Bagaimana karakter peserta didik di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan, 3. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan.

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan rancangan studi multisitus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran penelitian, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

Adapun hasil penelitian ini adalah: 1). Bentuk Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan di fokuskan pada tujuh hal yaitu: Pertama, kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, sholat

berjamaah, sholat sunah, budaya senyum sapa, dan salam, dan do'a bersama. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ, Sholawat, Ketiga, kegiatan pengembangan PAI yang di wujudkan dengan kegiatan pndok romadhon, PHBI, dan infak sedekah rutin mingguan, keempat, wujud budaya religius merupakan pengembangan PAI, kelima, bentuk budaya religius disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, keenam, bentuk budaya religius dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang, ketujuh, bentuk budaya religius merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif, kedelapan, bentuk budaya religius dapat diwujudkan dengan penciptaan suasana religi seperti penempelan asmaul husna, dan pakaiaan muslim seperti memakai pakaian koko dan songkok bagi laki-laki, dan busana muslimah dalam kesehariannya bagi perempuan.<sup>15</sup>

2. Laili Fatmawati, 2018 “Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Bidang Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”

Pendidikan agama saat ini terkesan formal, sehingga memerlukan upaya pengembangan pendidikan agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kebiasaan yang berulang akan menjadi sebuah budaya yang bisa memberikan kontribusi dalam pembentukan mental seseorang. Terutama dalam pembentukan kepribadian sebagai mahasiswa, usia perkembangan ini, mereka mengalami ketidaksatabilan

---

<sup>15</sup> Baiq Hayun Nurwulan, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek*, Skripsi IAIN Tulungagung, (Tulungagung, 2016).

dalam beragama, yang bisa mempengaruhi kondisi mental/jiwa keberagamaan (religius).

Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pelaksanaan budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswi D-III kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan?, (2) Bagaimana kontribusi dalam pelaksanaan budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswi D-III kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan?. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui penerapan budaya religius seperti apa yang dapat membina mental mahasiswi (Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data kualitatif dianalisis secara deskriptif, melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya religius di Akademi Kebidanan Sakinah pasuruan terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu (a) kegiatan harian, yang terdiri dari Budaya 3 S (senyum, Sapa, Salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana islami. (b) kegiatan mingguan terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil, serta khataman al-Quran juga infaq. (c) kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk peringatan hari besar islam(PHBI) dan bakti sosial. seluruh kegiatan ini termasuk dalam rangka membina mental mahasiswa. kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa memberikan kesimpulan :

Pertama, kesucian jiwa terimplementasikan dalam bentuk budaya religius doa sebelum dan sesudah pembelajaran, istighosah, yasin dan tahlil, dan khataman al-Quran. Kedua, penguat konsep diri sebagai muslimah terimplementasikan dalam wujud budaya religius PHBI dan berbusana islami. Ketiga, perilaku sosial yang agamis, terimplementasikan dalam wujud budaya religius budaya 3 S (senyum sapa, salam), infaq dan bakti sosial.<sup>16</sup>

3. Umi Masitoh, 2017 “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta”

Latar belakang penelitian ini berawal dari masalah pembelajaran PAI yang hanya berorientasi pada aspek kognitif saja padahal pembelajaran PAI itu lebih mengarah pada pembentukan sikap siswa, khususnya sikap sosial siswa. Menyadari kondisi tersebut, perlu adanya solusi konkret dan berkelanjutan. Dalam hal ini, PAI dapat dijadikan alat untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan

---

<sup>16</sup> Lailil Fatmawati, *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya, 2018).



wawancara. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Alasan pelaksanaan budaya religius di SMA N 5 Yogyakarta adalah: a) alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, b) strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, c) proses pembelajaran yang cenderung kepada transfer of knowledge bukan internalisasi nilai, d) tawuran antar pelajar dan geng sekolah. 2) Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, b) siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, c) siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, d) salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, e) siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, f) siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, g) siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban

bencana alam, h) siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya.<sup>17</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Judul**

<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Baiq Hayun Nurwulan	2016	Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.	a. Pendekatan kualitatif deskriptif b. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi	a. Lokasi dan tahun penelitian b. Lebih fokus pendidikan karakter kedisiplinan
Lailil Fatmawati	2018	Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Bidang Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan	a. Pendekatan kualitatif deskriptif b. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi	a. Lokasi dan tahun penelitian b. Lebih fokus pada pembinaan bidang mental
Umi Masitoh	2017	Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta	a. Pendekatan kualitatif deskriptif b. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi c. Pembiasaan shalat dhuha	a. Lokasi dan tahun penelitian b. Lebih fokus pada pengembangan sikap sosial

<sup>17</sup> Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, 2017)

## B. Kajian Teori

### 1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>18</sup>

Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>19</sup>

### 2. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, 70

<sup>19</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2004), 39

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24

### 3. Budaya Religius

Istilah *budaya* pada awalnya berasal dari disiplin ilmu antropologi sosial dan memiliki cakupan yang sangat luas. Istilah *budaya* dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>21</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>22</sup> Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.<sup>2</sup> Dewasa ini para ahli budaya berpandangan bahwa kebudayaan bukan hanya hasil yang luhur dan indah dari kegiatan manusia seperti kesenian, kesusasteraan, filsafat, tetapi setiap kegiatan manusia dalam rangka mensiasati hidupnya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakarta : Prenh.lindo, 1992), 4.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 124.

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), 25.

Religiusitas mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu : dasar filsafat, tujuan dan nilai serta orientasi pendidikan. Pertama, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. Kedua, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Hal tersebut bias diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekedar gerbong menuju kehidupan yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Ketiga, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan. Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan di atas dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi *guide line* kepada guru untuk mengajarkan arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan social kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap teladan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. semua hal tersebut tentu saja tidak bias terlepas dari peran



Pendidikan Agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religious sekolah.<sup>24</sup>

#### a. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh civitas akademik, mulai dari pimpinan, dosen, staf, dan mahasiswa. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolis semata, namun didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, yang meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.

- 1) Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dilembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua civitas akademika terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *comiment, competence dan consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Adapun yang bersifat vertikal berwujud hubungan. Kedua, dalam tataran

---

<sup>24</sup> Asmaun Sahlan , *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 32-33.

praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua civitas akademika. Ketiga, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan printing, menutup aurat, pemasangan hasil karya mahasiswa, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.<sup>25</sup>

#### 4. Shalat Dhuha

##### a. Pengertian shalat dhuha

Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tumbak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari. Shalat dhuha juga disebut shalat awwabin yang berarti shalat orang-orang yang bertaubat. Shalat ini sangat dianjurkan oleh Islam. Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari.<sup>26</sup>

##### b. Fungsi Shalat Dhuha

Fungsi shalat dhuha disini adalah manfaat yang dapat dirasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia, biasanya dengan kegunaannya sebagai *problem solver*. Diantara:

<sup>25</sup> Ibid, 61-62

<sup>26</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat dhuha*, (Jakarta, Wahyu Media:2008), 19.

### **b. Fungsi Shalat Dhuha**

Fungsi shalat dhuha disini adalah manfaat yang dapat dirasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia, biasanya dengan kegunaannya sebagai *problem solver*. Diantara:

- 1) Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah Swt. Yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qana'ah (merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah Swt), serta ridha terhadap karunia Allah.
- 2) Shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternatif olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih. Hasil riset mutakhir menjelaskan bahwa olahraga berat dan mahal yang efektif guna menjaga kebugaran tubuh. Akan tetapi olahraga ringan dan tidak berisiko cedera serta dilakukan dengan senang hati terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Disini shalat menjadi olahraga yang paling cocok.<sup>27</sup>

### **c. Keutamaan Shalat Dhuha**

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakad, barangsiapa yang ingin memperoleh pahala dan keutamaannya silakan mengerjakannya dan

---

<sup>27</sup> Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunnah Lengkap*, (Jakarta, Erlangga, 2013), 38.

Apapun amal ibadah yang disyari'atkan akan mengandung banyak hikmah dan keutamaan.<sup>28</sup>

#### 1) Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan

Salah satu fungsi ibadah shalat sunah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Shalat dhuha termasuk shalat sunah yang merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fardhu.<sup>29</sup>

#### 2) Ganhimah (Keuntungan Yang Besar)

Dikisahkan, Rasulullah SAW mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah. Akhirnya mereka memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapat harta rampasan yang melimpah. Orang-orang pun ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan yang mereka peroleh. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yaitu shalat dhuha.<sup>30</sup>

#### 3) Dicumai Kebutuhan Hidupnya

Orang yang gemar shalat dhuha karena Allah, akan diberikan kelapangan rizki oleh Allah. Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadits qudsi dari Abu Darda' Allah berfirman:

<sup>28</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 19

<sup>29</sup> Ibid, 19

<sup>30</sup> Ibid, 22

(رواه الترمذی). ابن آدم اركع لي من أول النهار أربع ركعات أكفك آخره

Artinya: “Wahai anak Adam, rukuklah (shalatlah) karena Aku pada awal siang (shalat dhuha) empat raka’at, maka Aku akan mencukupi (kebutuhan) mu sampai sore hari.” (HR. Tirmidzi).<sup>31</sup>

## 5. Implementasi Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat sunnah dhuha

Implementasi pengembangan budaya religius siswa melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

### a. Keteladanan atau *uswatun hasanah*

Keteladanan atau *uswatun hasanah* adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang meneladani guru atau pendidiknya secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru. Secara sederhana keteladanan merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi pelajaran didalam tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu tidak segan segan meniru dan mencontohnya.<sup>32</sup>

Dalam proses pendidikan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Peserta didik berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik

<sup>31</sup> Ibid, 25

<sup>32</sup> Sukarno, *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2012), 159.



mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya menjadi suri tauladan atau *uswatun hasanah* terhadap semua peserta didiknya.<sup>33</sup>

Kemampuan melaksanakan ibadah shalat merupakan suatu keterampilan. Ibadah itu harus diajarkan, melatih dan dibimbing dengan keteladanan. Penggunaan alat-alat pendidikan yang lain hanya akan efektif untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat informasi tentang shalat, syarat-syarat, jumlah, fadhilah, waktu-waktu dan hikmah-hikmahnya. Semua informasi ini belum cukup bagi peserta didik sebelum ia mampu melaksanakannya. Oleh karena itu, keteladanan guru sangat urgent dalam pendidikan shalat.<sup>34</sup>

Pendidikan keteladanan idealnya melahirkan peserta didik yang memiliki lima kesadarannya yaitu:

- 1) Kesadaran berketuhanan, manusia dengan Tuhan diposisikan relasi ibadah dan diorientasikan untuk melahirkan siswa yang ikhlas, taat ibadah dan tekun beribadah (menjadi hamba Allah yang sejati dan soleh).
- 2) Kesadaran berkemanusiaan, manusia dengan sesama dimaknai sebagai relasi dan interaksi dalam rangka berlaku adil dan berbuat baik.

---

<sup>33</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 150.

<sup>34</sup> Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), 119.

- 3) Kesadaran berkealaman, manusia dengan alam semesta dimaknai dalam kerangka *taskhir* dan *ta'mir* (menundukkan dan memakmurkan) bukan mengeksploitasi dan merusak.
- 4) Kesadaran berkeduniaan, manusia dengan kehidupan dunia dimaknai sebagai ujian dan kompetensi, kompetensi dan berdaya saing tinggi.
- 5) Kesadaran berkeakhiratan, manusia dengan kehidupan akhirat dimaknai sebagai bentuk pertanggung jawaban dihadapan manusia dan Tuhan.<sup>35</sup>

**a) Modelling (pemberian contoh)**

Seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui *modelling* dan ini kadang-kadang disebut dengan belajar dengan pengajaran langsung.<sup>36</sup> Dalam hal ini guru mempunyai tugas dan kewajiban bukan hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (*paikem*).<sup>37</sup> Guru sebagaimana orang tua sudah seharusnya bisa menjadi model bagi anak-anak. Perilaku kesehariannya bisa menjadi figure sentral dalam pembentukan kepribadian anak. Disnilah guru dituntut untuk menjadi model. berikan yang terbaik

<sup>35</sup> Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 113.

<sup>36</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), 140.

<sup>37</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 155.

buat anak-anak kita. Banyak anak-anak yang sukses karena melihat figur gurunya yang bersahaja, tegas, dan berwibawa. Anak-anak adalah mata rantai pewaris perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.<sup>38</sup>

Menurut Amirullah konsep dan persepsi pada diri seseorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu, agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua ataupun orang yang dianggap ia idolakan, maka menjadi kemestian mereka itu semua harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dengan menampilkan diri sebagai norma, budi yang luhur, dan perilaku yang mulia. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama ataupun perilaku positif lainnya merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua maupun guru. Berawal dari peniruan dan selanjutnya dilakukan pembiasaan dibawah bimbingan guru dan orang tua, anak akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam

---

<sup>38</sup> Ibid, 156.

jauh dalam hatinya, anak itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu.<sup>39</sup>

#### **b) Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan.<sup>40</sup>

Membiasakan perbuatan yang baik kepada siswa dalam perkembangan dan pertumbuhannya sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadi watak dan tabiat anak pada kemudian hari. Sesungguhnya anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini anak akan mudah menerima kebaikan atau keburukan, karena pada dasarnya anak mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan.<sup>41</sup>

Manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan buru. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk karakter sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan dilakukan sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 78.

<sup>40</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

<sup>41</sup> Ibid., 82

<sup>42</sup> Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 83.

## **b. Reward (Ganjaran)**

### **1) Penegertian Reward**

Reward (ganjaran) adalah memberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang – kenangan atau cendramata. Hadiah yang diberikian kepada orang lain bias berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi atau bias juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi atau usia seseorang.<sup>43</sup>

Maksud reward itu sendiri ialah sebagai alat untuk mendidik anak- anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaannya mendapat penghargaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. Hal tersebut bermaksud supaya dengan ganjaran itu menjadi lebih giat usahannya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya dengan kata lain anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>44</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, penghargaan ( penguatan positif ) mempunyai arti penting, tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata- kata pujian yang merupakan penguatan terhadap

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar* , ( Jakarta:Rineka Cipta,2002), 169.

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teorites Dan Praktis*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 182.



tingkah laku dan penampilan siswa. Penguat adalah respons terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku.<sup>45</sup>

## 2) Bentuk – bentuk *Reward*

### a) **Hadiah**

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk satu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.<sup>46</sup> Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif – motif tertentu. Pemberian hadiah bisa diterapkan di sekolah. Pemberian hadiah ini mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Tidak mesti pula hadiah itu diberikan ketika siswa menerima buku rapor dalam setiap catur wulan (cawu).<sup>47</sup>

Faktor penting yang mempengaruhi semua belajar adalah reward atau pernyataan kepuasan dari suatu kejadian.<sup>48</sup> Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari siswa akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberi hadiah tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar

---

<sup>45</sup> Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 36.

<sup>46</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 92.

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 169.

<sup>48</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikolog Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Pers), 127.

mengajar. Dikhawatirkan siswa belajar bila hasil kerjanya mendapat imbalan dari guru. Karena ada hadiah, baru siswa mau bekerja dengan giat. Tetapi bila tidak siswa malas bekerja. Karena hal itu alangkah bijaksana jika guru tidak memberi tahu dulu kepada siswa sebelum dia menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.<sup>49</sup>

Metode reward penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Anak adalah fase dari perkembangan dan ingin dihargai. Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Karena itu jika anak bisa melakukan hal-hal terpuji selayaknya orang tua memberikan apresiasi penghargaan, tetapi penghargaan, anak lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan- perbuatan baik, selanjutnya dengan penghargaan biasanya anak merasa bangga dan lebih percaya diri.<sup>50</sup>

#### **b) Pujian**

Pujian ini bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian merupakan motivasi maka pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 170.

<sup>50</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 119.

dan mempertinggi gairah belajar serta membangkitkan harga diri.<sup>51</sup>

### c) Nilai

Memberi nilai (angka) sebagai simbol atau nilai dari hasil aktifitas belajar siswa. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

Apabila angka yang diperoleh seorang siswa lebih tinggi dari siswa yang lainnya. Maka siswa akan cenderung mempertahankannya. Namun guru sebaiknya berhati-hati dalam memberikan angka dengan mempertimbangkannya.<sup>52</sup> Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.<sup>53</sup>

### c. *Punishment* (Hukuman)

#### 1) Pengertian hukuman

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan yang telah ditetapkan.<sup>54</sup>

Hukuman juga merupakan penderitaan yang diberikan atau

<sup>51</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 94.

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 92.

<sup>53</sup> Ibid, 92

<sup>54</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 168.

ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua atau guru) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau pelanggaran.<sup>55</sup>

Hukuman muncul pada saat *respons* menghilangkan sesuatu yang positif dan memasukkan sesuatu yang negatif atau dengan kata lain menjauhkan seseorang dari yang diinginkan dan member sesuatu yang tidak diinginkan.<sup>56</sup> Dan terkadang hukuman merupakan suatu penguatan (*reinforcement*) bagi orang yang melakukannya.

Sebagai pendidikan hukuman hendaklah:

- a) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran;
- b) Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan;
- c) Selalu bertujuan kearah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.<sup>57</sup>

## 2) Tujuan Hukuman

Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Apabila setelah mendapatkan hukuman, peserta didik tetap tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun harus dicapai.<sup>58</sup>

Menurut Bukhari tujuan hukuman adalah untuk menyadarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Dan merupakan jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas serta tidak menyakiti peserta

<sup>55</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2010), 124.

<sup>56</sup> Haryu Islamuddin, *Psikolog Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 90.

<sup>57</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teorites Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 186.

<sup>58</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),196

didik.<sup>59</sup> Setelah siswa mendapatkan vonis hukuman maka hukuman yang dijatuhkan siap direalisasikan. Realisasi ini sangat penting agar vonis yang dijatuhkan tidak berhenti pada vonis saja.

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman. Seperti dalam buku purwanto teori hukuman ada bermacam-macam yaitu antara lain:

a) Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan disekolah.

b) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah dan batiniyah.

c) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan

---

<sup>59</sup> Ibid, 124.



adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian (*boete*) yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah dibayar dengan hukuman.

e) Teori Menakut – nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesak dan buruk, dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal, 187.

### 3) Bentuk-bentuk hukuman

#### a) Fisik

Hukuman fisik atau badan ini bersifat menyakiti badan seseorang yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hukuman badan misalnya memukul, menjewer, mencubit, menyepak, menendang, dan sebagainya.

Menurut Imron hukuman demikian sebaiknya tidak digunakan, karena terbukti efektif untuk merubah perilaku peserta didik. Bahkan jika guru atau pendidik menggunakan hukum ini, hingga menyebabkan peserta didik cidera, maka yang bersangkutan dapat diajukan ke pengadilan sebagai orang yang bersalah atau mengadakan pennganiayaan oleh karena itu, sebaiknya hukuman seperti ini dihindari di dunia pendidikan termasuk sekolah.<sup>61</sup>

Jika hukuman terpaksa harus diberikan, maka hati-hatilah dalam mempergunakannya, jangan menghukum anak secara berlebihan, jangan menghukum ketika marah, jangan memukul bagian-bagian tertentu dari bagian tubuh anak seperti wajah, dan usahakan hukuman itu bersifat adil sesuai dengan kesalahan siswa.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 170

<sup>62</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, 121.

### b) Non fisik

Hukuman penahanan adalah jenis hukuman yang diberikan kepada siswa karena siswa melakukan kesalahan-kesalahan. Hukuman demikian mungkin juga efektif manakala dihubungkan dengan beban pekerjaan yang bersifat mendidik kepada siswa. Misalnya yang bersangkutan harus mengerjakan soal-soal tertentu, dan esok harinya diharuskan menyapu kelas, mengepel kelas dan sebagainya. Hukuman demikian juga efektif, jika guru meminta ganti rugi atau kompensasi kepada siswa dalam bentuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dipergustakaan atau laboratorium.<sup>63</sup> Hukuman mengingatkan siswa terkait apa yang tidak boleh dilakukan, siswa yang selalu bertengkar dengan temannya diperintahkan untuk berdiri dipojok kelas. Hukuman dapat menekan tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat dan harus diikuti dengan *reinforcement*.<sup>64</sup>

Hukuman denda juga boleh dikenakan kepada siswa sepanjang hal tersebut tetap dalam batas kemampuan siswa. Hanya saja uang denda tersebut harus masuk pada kas sekolah. Dengan adanya denda demikian, diharapkan siswa tidak terus melanggar aturan. Pembayaran denda demikian haruslah disertai

---

<sup>63</sup> Ibid, 170

<sup>64</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 144

dengan tanda terima atau kuitansi.<sup>65</sup> *Punishment* ini merupakan bentuk situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku.<sup>66</sup>

Sanksi-sanksi lain sebagai perwujudan dari hukuman yang dapat diberikan adalah skors untuk beberapa hari bagi siswa yang terbukti melanggar. Sanksi demikian hendaknya diberikan jika memang yang bersangkutan layak diberi sanksi, dan mungkin sebelumnya sudah mendapat peringatan secara ringan dan keras, lisan dan tulisan. Tanpa didahului oleh peringatan demikian, hukum skorsing secara tiba-tiba akan menyebabkan siswa terkejut, terkecuali pelanggran yang fatal.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2012), 171

<sup>66</sup> Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), 66

<sup>67</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2012) 171

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>68</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Sehingga peneliti dapat memaparkan dengan jelas informasi yang diperoleh.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).<sup>69</sup>

Adapun lokasi penelitian bertempat di daerah Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih mengingat siswa maupun guru MTs Negeri 4 Jember mengadakan shalat berjamaah dhuha di masjid halaman sekolah MTs Negeri 4 Jember. Hal ini terlihat setiap hari siswa maupun guru melaksanakan ibadah shalat berjamaah dhuha di masjid halaman sekolah, kecuali hari senin dikarenakan harus melakukan upacara.

---

<sup>68</sup> Lexi J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>69</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 46.

### C. Subyek Penelitian

Berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang diperoleh, siapa saja yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian. Bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>70</sup>

Dalam menentukan subyek penelitian, atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, msialnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau sistuasi social yang diteliti.<sup>71</sup>

Pengambilan sampel ini berdasarkan tujuan, peneliti memilih sumber yang dianggap paling tau apa yang kita harapkan. Sehingga dalam penelitian ini dipilih subjek penelitian yang dianggap mewakili dari MTs Negeri 4

Jember diantaranya:

1. Kepala sekolah yang mengetahui secara keseluruhan terkait dengan MTs Negeri 4 Jember.
2. Guru yang mengasuh dan melakukan shalat sunnah dhuha.

<sup>70</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 46.

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.



3. Siswa MTs Negeri 4 Jember.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik obeservasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

##### 1. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>72</sup> Melalui metode observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a. Kondisi obyek penelitian.
- b. Letak geografis penelitian.
- c. Kegiatan guru maupun siswa MTs Negeri 4 Jember.
- d. Data-data lain yang terkait dengan pembiasaan shalat sunnah dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

##### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yang yaitu pewawancara

<sup>72</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2010), 310.

(*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>73</sup>

Dalam tehnik ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Dimana yang dimaksud wawancara semi terstruktur disini adalah wawancara yang lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>74</sup>

Adapun data yang ingin diperoleh dari wawancara (*interview*) ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pembiasaan shalat sunnah dhuha melalui keteladanan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 4 Jember
- b. Mendeskripsikan pembiasaan shalat sunnah dhuha melalui *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 4 Jember
- c. Mendeskripsikan pembiasaan shalat sunnah dhuha melalui *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 4 Jember.

### 3. Dokumentasi

Selain peneliti menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga memakai teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa

---

<sup>73</sup> Lexi J Moloeng, *Metedologi Peneliatian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

<sup>74</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2010), 320

berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>75</sup>

Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah dan sebagainya. Adapun data yang ingin diperoleh dari dokumentasi antara lain adalah :

- a. Sejarah berdirinya MTs Negeri 4 Jember
- b. Letak Geografis MTs Negeri 4 Jember
- c. Visi dan Misi MTs Negeri 4 Jember
- d. Struktur MTs Negeri 4 Jember
- e. Data Guru dan Siswa MTs Negeri 4 Jember
- f. Data-data kegiatan MTs Negeri 4 Jember yang berkaitan dengan pembiasaan shalat sunnah dhuha.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik analisis teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data

---

<sup>75</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2010), 240.

<sup>76</sup> Ibid, 334.

yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data variable yang diperoleh dari subyek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari suatu proses tertentu, yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ketempat lain, menarik

---

<sup>77</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 337.

kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian.

Dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan sebagainya.
- b. Reduksi data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah tersebut mungkin sangat banyak sekali jumlahnya sehingga memerlukan reduksi (pengurangan penyusunan atau penurunan dengan cara membuat rangkuman dengan tetap menjaga inti, proses, dan pernyataan yang ada).
- c. Menyusun data hasil reduksi kedalam satuan-satuan.
- d. Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil membuat coding.
- e. Uji keabsahan data yaitu memeriksa keabsahan data, dengan cara data yang memenuhi syarat (*reliable* dan *valid*) dipertahankan, sementara data yang tidak diperlukan dibuang.
- f. Penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
- g. Penarikan kesimpulan (penulisan laporan hasil penelitian).

---

<sup>78</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Press, 2013), 208.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>79</sup> Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan diantaranya:<sup>80</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi teknik yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang

<sup>79</sup> Lexi J Moloeng, *Metedologi Peneliatian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 372.

<sup>80</sup> Ibid, 330.



diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, guna untuk menghasilkan data yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>81</sup>

## **G. Tahapan-tahapan Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>82</sup>

### **1. Tahap Pra Penelitian Lapangan**

Dalam tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan.

Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut ialah.

#### **a. Menyusun Rancangan Penelitian**

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrix, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

---

<sup>81</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2010), 373.

<sup>82</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 48.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Di MTs Negeri 4 Jember.

#### c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada kepala sekolah MTs Negeri 4 Jember untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak menjajaki atau menilai lapangan.

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

#### d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti mulai melakukan penilaian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan, dan lingkungan informan.

#### e. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih.

#### f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan peneliti sebelum terjun kelapangan, seperti kamera dan lain-lain. Dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis intens dan mendalam.

#### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Mengumpulkan data

#### 3. Tahap Analisi Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Lexi J Moloeng, *Metedologi Peneliatian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 127.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 4 Jember**

Sesuai hasil observasi pada MTs Negeri Bangsalsari Jember tanggal 29 Agustus 2019 bahwa MTs Negeri Bangsalsari berdiri sejak tahun 1997 tepatnya dengan SK Menteri Agama RI Nomor : 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 dengan lokasi yang berpindah-pindah. Setelah perjalanan yang panjang dan menggemirakan bagi keluarga besar MTs Negeri Bangsalsari Jember adalah dengan menetapnya dilahan yang lokasinya sangat strategis yaitu di Jalan Ahmad Yani no. 01 Bangsalsari tepatnya di tepi jalan propinsi.

Sejak MTs Negeri Bangsalsari di negeri-kan sudah empat kali mengalami pergantian kepala sekolah, namun terus mengalami kemajuan dan perkembangan. Masyarakat atau orang tua setempat yang bergabung dalam komite yang diwakili oleh pengurus komite selalu berperan sebagaimana fungsinya, memberikan kontribusi dalam memajukan madrasah. Sesuai Keputusan Menteri Agama No. 673 Th 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah. Nama lembaga MTs Negeri Bangsalsari berubah menjadi MTs Negeri 4 Jember dan terhitung mulai tanggal 06 Juli

2017 MTs Negeri 4 Jember dipimpin oleh Drs. Syaiful Anwar, M.Pd hingga sekarang.<sup>84</sup>

## 2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MTs Negeri 4 Jember
Nama Kepala MTs	: Drs. Syaiful Anwar, M.Pd
NPSN	: 20581459
NSM	: 121135090005
NUS	: 590
Alamat Sekolah	: Jl. Achmad Yani No. 01 Bangsalsari
Tahun Berdiri	: 1997
Tahun Beroperasi	: 1998
No Telp	: 0331 713511
Email	: <a href="mailto:mtsnbangsalsari@kemenag.go.id">mtsnbangsalsari@kemenag.go.id</a>
Akreditasi	: A
Status Madrasah	: Negeri
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 4400 M <sup>2</sup>

## 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

### a. Visi

Mewujudkan lembaga tingkat lanjutan pertama yang berciri khas islam dengan situasi dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk

<sup>84</sup> Observasi, *MTs Negeri 4 Jember*, Jember, 12 Agustus 2019

menyiapkan dan mengembangkan segenap sumber daya insani yang ada sehingga dapat mencapai kualitas unggul dibidang IPTAK dan IMTAQ

b. Misi

Misi sekolah dirumuskan untuk mewujudkan visi misi sekolah MTs Negeri 4 Jember ini:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas baik dibidang IPTEK maupun IMTAQ dengan mewujudkan tertib, bersih, indah dan aman serta agamis.
- 2) PMB yang berorientasi pada belajar aktif dan bimbingan pelajar serta efektivitas pembinaan ekstrakurikuler
- 3) Kerja sama dengan komite Madrasah, menjalin hubungan baik dengan masyarakat sebagai perwujudan Manajemen Berbasis Madrasah ( MBM)

c. Tujuan

- 1) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiah dengan benar dan tertib
- 2) Khatam al Qur'an dan tartil
- 3) Berakhlak mulia ( akhlakul karimah )
- 4) Hafal zul 30 ( juz'amma)
- 5) Dapat bersaing dengan para siswa dari sekolah lain dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Agama



#### 4. Letak Geografis MTs Negeri 4 Jember

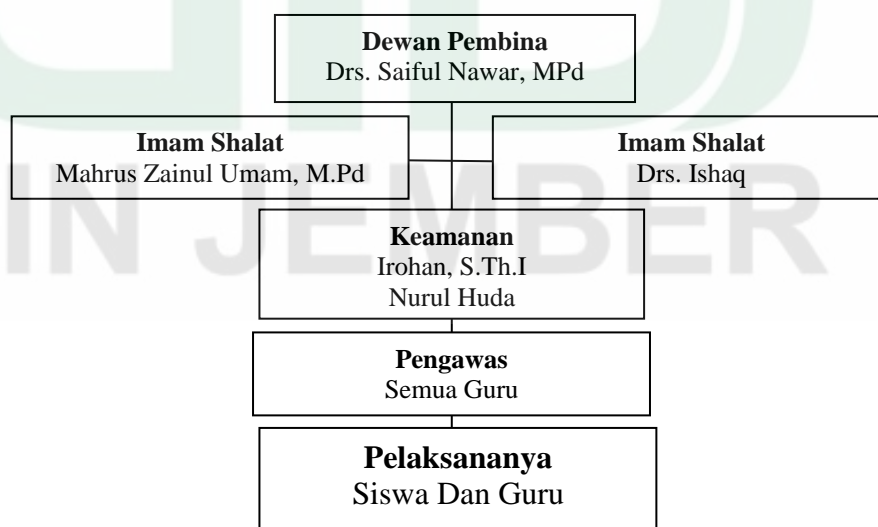
Secara geografis gedung MTs Negeri 4 Jember berada di Jl. Achmad Yani No. 01 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

- a. Sebelah barat : Pabrik PT. SUB
- b. Sebelah timur : Makam
- c. Sebelah utara : Berbatasan dengan lapangan dusun kalisatan
- d. Sebelah selatan : Jalan Provinsi

#### 5. Struktur Pelaksanaan shalat sunnah dhuha MTs Negeri 4 Jember

Dalam setiap lembaga pendidikan pasti memiliki struktur organisasi yang melaksanakan semua rangkaian aktifitas yang berlangsung dilembaga tersebut. Di MTs Negeri 4 Jember ini juga memiliki pola struktur organisasi, sehingga semua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan terorganisir dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang.

**Tabel 4.1**  
**Struktur Pelaksanaan Sholat Sunnah Dhuha**



Sumber data: 27 Agustus 2019

## 6. Data Kegiatan MTs Negeri 4 Jember

**Tabel 4.3**  
**Data Kegiatan MTs Negeri 4 Jember**

No	Nama Kegiatan	Jam	Ket
1.	Membaca Surah Yasin Bersama	06.45	
2.	Membaca Sholawat Nariyah	06.55	
3.	Sholat Dhuha Bersama	07.00	
4.	Berdo'a Bersama	07.15	
5.	Pemberian Pujian (Nasehat)	07.25	

Sumber data: Observasi 27 Agustus 2019

### B. Penyajian Data dan Analisis Data

#### 1) Implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha

Implementasi dalam mengembangkan budaya religius siswa MTs Negeri 4 jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha bersama ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

##### a) Keteladanan *Uswatun Khasanah*

Sholat merupakan ibadah yang sangat penting, untuk itu seorang anak harus dibiasakan sejak dini agar nantinya menjadi rutinitas dan kewajiban. Bahkan agar mereka merasa shalat itu sebuah kebutuhan. Hal ini tentunya dengan melalui tuntunan atau ajakan dari seseorang yang akan menjadi teladan baik bagi anak. Keteladanan seorang guru sangatlah diperlukan, karena seorang guru merupakan *public figur* bagi semua siswa.

a. Modeling (Pemberian Contoh)

Disekolah guru mempunyai tugas bukan hanya sekedar memberikan pembelajaran dikelas saja, akan tetapi guru juga menjadi orang tua bagi peserta didik. Perilaku seorang guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian anak. Saiful Anwar, M.Pd selaku kepala Madrasah MTs Negeri 4 Jember mengatakan:

Guru merupakan orang yang menjadi teladan bagi siswa. Dan keteladanan seorang guru itu sangat penting, karena seorang guru ketika disekolah adalah orang tua bagi mereka. Dari disnilah siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Murid akan memperoleh tingkah laku yang baru, dari apa yang sudah di lihat, maka pemberian contoh kepada seorang siswa merupakan salah satu cara untuk memotivasi mereka agar mereka juga melakukan hal-hal kebaikan mulai dari tutur kata, tindakan dan juga ahlak.<sup>85</sup>

Begitu juga menurut Mahrus Zainul Umam, salah satu guru MTs Negeri 4 Jember mengatakan:

Dalam memberikan contoh kepada siswa selain guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat sunnah dhuha. Dalam hal ini guru juga mencontohkan kepada siswa dengan cara ikut melaksanakan sholat sunnah dhuha bersama maupun serangkaian kegiatan rutinitas MTs Negeri 4 Jember.<sup>86</sup>

Berbagai keteladanan dalam mendidik anak menjadi suatu hal yang sangat penting, maka dari itu para orang tua dan guru haruslah menyadari sehingga mereka bisa lebih lanjut menjaga sikap serta tindakannya ketika bergaul, mereka harus menyesuaikan dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

---

<sup>85</sup> Saiful Anwar, *Wawancara*, Jember, 24 Juli 2019

<sup>86</sup> Mahrus Zainul Umam, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2019

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Karena siswa akan suka memperoleh tingkah laku yang baru, hal ini akan lebih mudah menerapkan perilaku karena mereka tidak hanya mendengar nasehat dari lisan akan tetapi juga contoh sebagai motivasi mereka.

Salah satu siswa MTs Negeri 4 Jember yang mengikuti sholat sunnah dhuha bersama mengatakan mengenai keteladanan guru:

Semua guru kami mengikuti sholat berjamaah sunnah dhuha dengan kami semua dimusolla. Kecuali guru-guru yang berhalangan (guru perempuan). Dan semua guru-guru kami juga yang mengondisikan siswa agar berkumpul di musollah tepat pada jam 06.40 untuk mengikuti membaca surah yasin bersama, membaca sholawat nariyah, pengondisian susana dalam berjamaah hingga guru juga ikut melaksanakan sholat sunnah dhuha bersama kami.<sup>87</sup>

Berbagai data wawancara tersebut juga didukung oleh observasi peneliti ketika berada di lokasi MTs Negeri 4 Jember pagi hari. Untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa semua guru mengikuti shalat berjamaah sunnah dhuha bersama-sama dengan para siswa.<sup>88</sup>

Keteladanan guru akan berdampak positif pada pembiasaan shalat sunnah dhuha bagi siswa MTs Negeri 4 Jember, pembiasaan itu nantinya akan menjadi watak dan karakter ketika hal tersebut dilakukan secara berulang ulang.

---

<sup>87</sup> Lisa Umaroh, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2019

<sup>88</sup> Observasi, *MTs Negeri 4 Jember*, Jember, 12 Agustus 2019

## b. Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berawal dari pengalaman atau amalan yang pernah dilakukan, Pembiasaan ini sebagai salah satu upaya mendidik dalam membentuk karakter anak, cara ini bisa dilakukan untuk membiasakan anak dalam hal ibadah, jika ibadah yang pernah dilakukan sekali dan selanjutnya dilakukan lagi itu tidak akan merasa terbebani oleh suatu kewajiban melainkan ia akan merasa itu sebuah kebutuhan.

Dalam melaksanakan suatu ibadah anak juga harus dilatih dengan pembiasaan seperti pembiasaan shalat sunnah dhuha bersama. Seperti halnya yang dilakukan di MTs Negeri 4 Jember ini. Menurut Ahmad Ageng salah Satu Siswa MTs Negeri 4 Jember mengatakan:

Untuk mendisiplinkan siswa di MTs Negeri 4 Jember ini, sekolah mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha. Hal ini sudah dilakukan sejak lama ketika terbangunnya msuolla Masdrasah. Dengan mewajibkan siswa dan guru shalat berjamaah ini diharapkan bisa membiasakan siswa secara disiplin untuk melaksanakan ibadah shalat wajib maupun sunnah.<sup>89</sup>

Begitu juga menurut salah satu siswa Mts Negeri 4 Jember

Ahmad Ageng mengatakan:

Dalam membiasakan anak-anak melaksanakan shalat sunnah dhuha yaitu dngan mewajibkan anak-anak shalat berjamaah sunnah dhuha. Dari situ saya pelan pelan diajarkan ,apalagi untuk siswa yang baru seperti saya. Awalnya saya melaksankan shalat sunnah dhuha ini dengan resah tidak ikhlas, akan tetapi ketika sudah setiap hari dilakukan itu menjadikan hal biasa tanpa beban.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Saiful Anwar, *Wawancara*, Jember, 24 Juli 2019

<sup>90</sup> Ahmad Ageng, *Wawancara*, 29 Juli 2019

Berbagai data wawancara tersebut juga didukung oleh observasi peneliti ketika berada di lokasi MTs Negeri 4 Jember pagi hari, salah satunya ialah guru-guru mengarahkan semua siswa agar ke musolla untuk mengikuti serangkaian kegiatan seperti membaca surat yasin bersama, membaca sholawat nariyah, dan yang terutama adalah sholat sunnah dhuha bersama.<sup>91</sup>

Dari berbagai pengumpulan data diatas, maka peneliti dapat menganalisis jika pembiasaan shalat sunnah dhuha melalui keteladanan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTs Negeri 4 jember dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan. Cara yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan seorang guru sangatlah penting, guru tidak hanya memberikan perintah terhadap siswa untuk melaksanakan ibadah sholat sunnah dhuha bersama, akan tetapi guru juga menjadi model (memberi contoh) atau menjadi teladan (*Uswatun Khasanah*) bagi semua siswanya. Semua guru di MTs Negeri 4 Jember mengikuti pembiasaan shalat sunnah dhuha bersama-sama siswa. Kedua, membiasakan siswa disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat sunnah dhuha bersama dengan disiplin, tanpa rasa terbebani. Hal ini dilakukan dengan cara mewajibkan semua siswa melaksanakan shalat dhuha bersama. Dimana kegiatan shalat sunnah dhuha bersama ini sudah stiap hari dilaksanakan.

---

<sup>91</sup> Observasi, *MTs Negeri 4 Jember*, Jember, 12 Agustus 2019



## **b) Pemberian Hadiah *Reward***

Reward merupakan sebuah ganjaran yang diberikan kepada seorang sebagai simbol bahwa ia telah melakukan suatu tindakan yang terpuji, seseorang anak yang telah melakukan suatu hal yang terpuji atau berpotensi bisa diberi ganjaran yang sesuai, reward nantinya juga akan termotivasi bahwa ia juga akan berperilaku baik dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Siswa yang telah berhasil atau berpartisipasi baik dari pelajaran sekolah formal maupun perilakunya sebaiknya diberikan hadiah agar mereka mempertahankan prestasinya tersebut. Sedangkan siswa yang lain yang tidak mendapatkan hadiah ia akan cenderung mengikuti dan menjejar temannya yang mendapatkan prestasi tersebut.

Peneliti ketika dilokasi MTs Negeri 4 Jember tidak ada pemberian hadiah yang berbentuk barang, akan tetapi pujian

Hadiah ini diberikan sebagai alat pendidikan yaitu untuk memotivasi anak, seperti yang dikatakan oleh Saiful Anwar selaku kepala madrasah MTs Negeri 4 Jember:

Reward ini tujuannya untuk mendorong anak-anak agar melakukan semua peraturan yang sudah ditetapkan, serta perilaku-perilaku yang baik yang seharusnya dilakukan, hadiah yang kami berikan untuk anak yang berpartisipasi bukan berbentuk barang, mereka yang sudah berpartisipasi diberikan pujian atau mauidloh agar mereka tetap semangat dan termotivasi untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan tepat waktu yang sesuai dengan peraturan disekolah.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Saiful Anwar, *Wawancara*, Jember, 24 Juli 2019

Setiap sekolah mempunyai strategi tersendiri dalam mendidik Dan memotivasi siswanya agar mereka mempunyai semangat yang kuat. Dalam mendidik anak untuk menjadi disiplin itu memerlukan berbagai cara.

Salah satu ganjaran yang juga diberikan adalah pujian. Pujian ini merupakan kata-kata pendorong agar lebih semangat lagi. Ketika anak selesai melakukan suatu hal yang baik sebaiknya guru memberikan pujian agar hal yang baik sebaiknya guru member pujian agar hal yang baik tersebut tidak hanya berhenti disitu saja akan tetapi dilakukan terus-menerus oleh siswa.

Pujian salah satu bentuk perhatian atau respon yang diberikan oleh guru. Dengan pujian pula siswa merasa diperhatikan dan mereka tidak akan merasa pekerjaannya sia-sia.

Pujian salah satu bentuk reward yang ringan biasanya diberikan secara spontan oleh guru. Jadi setelah siswa melakukan suatu pekerjaan yang baik ketika itu juga pujian dilakukan. Mahrus Zainul Umam, salah satu guru mengatakan;

Untuk saat ini reward yang berbentuk barang disini sebelum ada, karena presentase siswa yang rajin dan aktif dalam ibadah lebih banyak dari pada yang tidak. Tetapi kami memberikan reward berbentuk pujian. Dan pujian ini kami berikan setiap kali mereka selesai sholat dhuha dan membaca do'a sholat dhuha.<sup>93</sup>

Suatu pekerjaan yang sudah kita lakukan kemudian mendapatkan respon dari seseorang itu akan mendatangkan semangat untuk mempertahankannya. Pemberian respon tersebut menunjukkan pekerjaan

---

<sup>93</sup> Mahrus Zainul Umam, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2019

yang sudah kita lakukan itu baik dan perlu dilakukan terus-menerus agar terbiasa. Lisa Umaroh salah satu murid MTs Negeri 4 Jember.

Saya senang ketika pekerjaan saya mendapat tanggapan dari guru. Biasanya pak mahrus atau pak ishaq memuji kami setelah kami melakukan hal-hal yang baik yang kami lakukan dengan disiplin. Meskipun hal tersebut kecil tetapi kita melakukannya dengan benar seperti kebersihan, membaca al-Qur'an, shalat wajib maupun sunnah. Ketika saya mendapatkan pujian, seketika itu saya ingin mempertahankan kepercayaan tersebut dan ingin meningkatkannya.<sup>94</sup>

Dengan berbagai data hasil wawancara diatas juga didukung oleh data observasi ketika peneliti dilokasi MTs Negeri 4 Jember. Selain guru memberikan perintah dan memberikan keteladan kepada siswa guru juga memberikan Reward (hadiah). Dan hadiah tersebut tidak berbentuk barang, melainkan pujian yang diberikan kepada semua siswa. Ketika selesai pelaksanaan shalat sunnah dhuha lalu membaca do'a shalat sunnah dhuha bersama dilanjutkan dengan memberikan pujian atau nasihat (mauidloh) kepada para siswa.<sup>95</sup>

Dari berbagai pengumpulan data diatas, maka peneliti dapat menganalisis jika pembiasaan shalat sunnah dhuha melalui reward dalam meningkatkan siswa yaitu dilakukan dengan memberikan pujian. Pujian bagi seorang siswa atau peserta didik sangat berpengaruh. Setiap kali selesai melaksanakan shalat sunnah dhuha diberikanlah pujian atau mauidloh (nasehat) agar siswa tetap semangat dan termotivasi untuk melaksanakan kegiatan shalat sunnah dhuha dan lain sebagainya.

---

<sup>94</sup> Lisa Umaroh, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2019

<sup>95</sup> Observasi, *MTs Negeri 4 Jember*, Jember, 12 Agustus 2019

### c) **Hukuman *Punishment***

Kegiatan shalat dhuha ini bukan hanya kegiatan yang bersifat sunnah namun sudah menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa di MTs Negeri 4 Jember ini. Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh guru demi keberlangsungan kegiatan shalat dhuha ini. Salah satu cara yang digunakan untuk memberi semangat siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman merupakan cara yang dipakai oleh guru. Tujuan pemberian hukuman ini agar mereka disiplin beribadah maupun belajar dari segi ketepatan waktu maupun tanggung jawab atas peraturan yang diberikan oleh guru.

Banyak orang menganggap bahwa hukuman itu negatif, padahal tidak semua hukuman itu negatif, semua itu tergantung dari penempatannya. Pemberian hukuman ini tidak semena-mena, hukuman yang diberikan harus tetap dalam batasan. Semua guru apabila memberikan hukuman kepada seseorang murid harus efektif dan bersifat mendidik. Hukuman yang diberikan kepada siswa MTs Negeri 4 Jember ini antara lain sebagai berikut:

Hukuman non fisik ini adalah hukuman ringan yang tidak bersifat menyakiti anggota badan misalkan menampar wajah dan lain-lain. Seperti halnya hukuman yang dilakukan MTs Negeri 4 Jember. Menurut Saiful Anwar selaku kepala madrasah mengatakan:

Kami menerapkan hukuman ringan-ringan saja bagi siswa. Hukuman ini kami berikan bagi mereka yang melakukan pelanggaran, hukuman ini kami lakukan agar mereka bisa terbiasa dan disiplin dalam beribadah. Karena siswa yang tidak mengikuti

shalat sunnah dhuha kami memberikan sanksi *menghafal hadist, ngaji sambil berdir dan datang lebih awal dihari berikutnya*. Hukuman ini dilakukan setiap pagi untuk siswa yang terlambat datang kesekolah dan tidak ikut serta dalam pelaksanaan shalat sunnah dhuha.<sup>96</sup>

Pendapat salah satu siswa yang pernah melakukan pelanggaran. ia mengatakan:

Penerapan hukuman sangat bagus karena saya sendiri jika dari awal tidak diterapkan hukuman mungkin saya tidak terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha. Dengan adanya punishment ini saya lebih tertib dalam melaksanakan shalat sunnah dhuha, karena pada awalnya saya tidak pernah melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan rutin akan tetapi sekarang saya merasa rugi apabila tidak melaksanakannya.<sup>97</sup>

Ketika hukuman itu dilakukan pastikan siswa memberi respon yang positif terhadap hukuman yang diberikan. Respon positifnya bahwa tidak marah melainkan ia merasa bahwa apa yang dilakukan adalah melanggar peraturan dan perlu diperbaiki.

Sebenarnya siswa juga menyadari bahwa guru menerapkan hukuman agar siswa disiplin dalam beribadah seperti yang diungkapkan oleh Risma Bela Amalia:

Pemberian hukuman bagi anak yang melanggar peraturan menurut saya baik. Dan pemberian hukuman ini bagi siswa yang tidak ikut serta dalam pembiasaan shalat sunnah dhuha. Karena shalat sunnah dhuha ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti dan dilaksanakan, dengan hal itu akan membuat kami lebih bersikap disiplin. Jujur saja terkadang kami malas melaksanakan tata tertib yang sudah ada. Dengan adanya hukuman itu kami lebih semangat melaksanakannya.<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Saiful Anwar, *Wawancara*, Jember, 24 Juli 2019

<sup>97</sup> M. Aldi, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2019

<sup>98</sup> Risma Bela Amalia, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2019

Setiap guru tentunya pernah menerapkan hukuman terhadap siswa yang pernah melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Berbagai macam hukuman yang diberikan oleh guru hal itu tidak lain untuk mendidik mereka. Hukuman yang diterapkan oleh guru berdasarkan berat pelanggarannya, jika pelanggaran tersebut dalam kategori ringan maka hukumannya pun ringan dan begitu juga sebaliknya jika pelanggaran tersebut berat maka hukumannya pun setimpal, misalkan peraturan yang diwajibkan seperti shalat berjama'ah sunnah dhuha hukumannya berbeda dengan mereka yang hanya terlambat melaksanakannya.

Dengan berbagai hasil wawancara diatas diperkuat juga dengan data observasi ketika dilokasi MTs Negeri 4 Jember yaitu adanya siswa yang ngaji didepan musolla tepatnya dekat dengan pintu gerbang MTs. Pemberian hukuman yang berbentuk ngaji sambil berdiri ini diberikan kepada siswa yang terlambat datang kesekolah dan tidak ikut serta melaksanakan shalat sunnah duha bersama.<sup>99</sup>

Dari berbagai pengumpulan data diatas, maka peneliti dapat menganalisis jika pembiasaan shalat sunnah dhuha melalui punishment dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan dengan memberikan hukuman ngaji sambil berdiri, menghafal hadist dan datang lebih awal ketika pelaksanaan shalat sunnah dhuha dihari berikutnya. Pemberian hukuman kepada siswa ini haruslah adil dengan menyesuaikan berat

---

<sup>99</sup> Observasi, *MTs Negeri 4 Jember*, Jember, 27 Agustus 2019



pelanggaran yang dilakukan dengan hukuman yang harus diberikan. Guru tidak boleh menghukum siswa dengan seenaknya sendiri, murid akan lebih senang ketika mereka diberi nasehat. Penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan yang seharusnya diikuti oleh siswa seperti datang terlambat kemusalla. Hukuman ini diberikan semata-mata memberikan pelajaran kepada siswa agar lebih disiplin lagi dalam beribadah, tepat waktu dan terbiasa melaksanakan sholat sunnah dhuha.

## **2) Kontribusi implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 Jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha**

Membangun suasana yang religius di sebuah lembaga sangatlah penting dan perlu diaplikasikan ke seluruh unsur lembaga, baik itu SDM, lingkungan maupun suasananya. Karena itu seharusnya perlu diterapkan sejak dini, namun jika masih belum ada penerapannya, maka tidak masalah untuk mengenalkannya, daripada tidak sama sekali, meskipun mungkin tidak berdampak besar. Segala sesuatu tidaklah dapat terbentuk begitu saja, namun memerlukan proses. Manfaat dengan adanya implementasi pengembangan budaya religius melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha ini dituturkan oleh Saiful Anwar, Kepala Madrasah sebagai berikut:

Ingin membentuk karakteristik siswa tidak hanya dalam hal kegiatan belajar mengajar saja, perlu ada pengembangan-pengembangan. Salah satunya di sekolah ini kami menerapkan kegiatan pembiasaan shalat sunnah dhuha. Oleh karena itu kalau hanya mengandalkan kegiatan belajar mengajar saja itu sudah hal yang lumrah dan semua sekolah maupun madrasah melaksanakan itu semua.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Saiful Anwar, *Wawancara*, Jember, 24 Juli 2019

Sekolah tidak hanya memberikan kegiatan belajar mengajar saja, namun perlu adanya kegiatan-kegiatan yang itu sifatnya untuk membentuk karakter siswa disekolah. Hal ini sudah dilakukan oleh MTs Negeri 4 Jember. Dan kegiatan tersebut melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha, salah satu guru pendidikan agama islam, Mahrus Zainul, juga menambahkan:

MTs sudah 10 tahun melaksanakan pembiasaan shalat sunnah dhuha. Dan alhamdulillah dengan kegiatan pembiasaan shalat sunnah dhuha yang sudah kami lakukan secara istiqomah siswa dengan senang hati melaksanakannya, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih ada yang tidak melaksanakan kegiatan ini dengan alasan-alasan tertentu. Hal ini tentu masih perlu adanya pendekatan-pendekatan persuasif kepada siswa yang bersangkutan. Bukan hanya shalat sunnah dhuha saja yang dibiasakan, akan tetapi banyak hal yang diterapkan kepada siswa MTs. Hal ini tidak lain tujuannya adalah mendekatkan diri semua siswa kepada Allah SWT. Madrasah juga menginginkan dengan adanya pembiasaan shalat sunnah dhuha ini semua siswa di MTs tidak lagi terbebani dan terbiasa melaksanakan shalat wajib maupun sunnah.<sup>101</sup>

Dalam mengembangkan budaya religius disekolah, maka sekolah maupun madrasah perlu melakukan formula-formula baru. Salah satunya dengan membiasakan siswa melaksanakan shalat sunnah dhuha bersama. Dengan adanya pembiasaan shalat sunnah dhuha ini diharapkan adanya kontribusi, kontribusi yang diharapkan adalah siswa disiplin (tepat waktu dan tanggung jawab) terhadap perintah Allah SWT dan menjahui laranganNya. Dan siswa juga tidak terbebani dengan kewajiban-kewajiban yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT. Salah satu siswa mengatakan:

kegiatan keagamaan di sekolah ini cukup mendukung dengan fasilitas mushola, kegiatan keagamaan seperti istighosah, tahlil dan

---

<sup>101</sup> Mahrus Zauinul Umam, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2019

yasin, termasuk shalat sunnah dhuha ini siswa maupun guru ikut serta melaksanakan kegiatan. Dengan kegiatan ini pula saya merasa hati menjadi lebih tenang, meras lebih dekat dengan Allah SWT. Karena setiap harinya kita dibiasakan untuk ikut serta dalam kegiatan istighosah bersama, membaca surah yasin bersama, membaca solawat nariya dan juga shalat sunnah dhuha besama.<sup>102</sup>

Salah satu siswa MTs Negeri 4 Jember, M. Aldi juga menambahkan:

Saya membiasakan shalat sunnah dhuha bukan hanya disekolah saja, akan tetapi ketika saya di rumah secara istiqomah tetap melaksanakan shalat sunnah dhuha. Karena dengan adanya pembiasaan shalat sunnah dhuha ini, saya menjadi terbiasa dan sekan-akan sudah menjadi kebutuhan baik itu shalat sunnah maupun shalat wajib.<sup>103</sup>

Dari bebragai pengumpulan data diatas, maka peneliti dapat menganalisis jika kontribusi pengembangan budaya religius siswa melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha ini sudah istiqomah dilaksanakan selama 10 tahun lamanya, dari generasi kegenarsi sudah dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan shalat sunnah dhuha bersama. Dan shalat sunnah dhuha sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan sesuai dengan tujuan MTs Negeri 4 Jember tidak lain adalah menginginkan siswa selalu dekat dengan Allah swt. Karena dengan hal itu siswa akan melaksanakan semua perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

---

<sup>102</sup> Lisa Umaroh, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2019

<sup>103</sup> M. Aldi, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2019

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 Jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha

Pada pembahasan ini berisi penyajian temuan penelitian sebagai hasil penelitian lapangan yang disebut dua empiric, yang kemudian dikomunikasikan dengan data teoritik yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang agar terbiasa. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap siswa diperlukan pembiasaan. Seperti agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil. Dalam membiasakan seorang anak bias melakukan shalat dengan benar dan rutin. Berdasarkan temuan penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa secara umum seorang guru memiliki strategi dalam membiasakan anak agar disiplin.

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa keteladanan guru sangat penting sebagai contoh kepada para siswa, baik atau buruk seorang guru dari perilaku maupun tutur katanya itu akan diikuti oleh siswa, guru mencontohkan perilakunya yang baik kepada siswa tidak hanya ketika berada didalam lingkungan sekolah ataupun ketika beribadah akan tetapi juga ketika berada dilingkungan sosial masyarakat.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan ahli fungsi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi

untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada dalam lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan atau *uswatun khasanah* terhadap semua peserta didiknya.<sup>104</sup>

Kedisiplinan seseorang guru dalam beribadah sangat berpengaruh bagi siswa, jika guru melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan disiplin maka siswa juga mengikuti apa yang dikerjakan guru, karena seorang anak meniru apa yang dilihat dan didengar. Guru juga memberikan mauidhoh kepada siswa setelah shalat selesai. Mauidhoh ini tujuannya untuk memberikan nasihat kepada siswa agar mereka menjalankan tata tertib. Selain itu juga memberikan wawasan baru kepada mereka.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, dan watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tindakan seseorang agar terbiasa maka harus dilatih sejak dini. Pembiasaan shalat sunnah dhuha merupakan suatu hal yang sangat penting.

---

<sup>104</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia), hal 150.

Menurut shalat sunnah itu sebagai penambah kesempurnaan shalat fardu, pelaksanaan shalat sunnah memiliki kegunaan menyempurnakan shalat fardu, baik dari segi kekurangan dan kesalahan dalam melaksanakannya, atau kelainan tidak mengerjakannya. Ibadah shalat fardu akan disempurnakannya dan digenapi dengan ibadah shalat sunnah. Membuahkan ketakwaan dan rasa tawakal seorang hamba kepada Allah SWT. Pelaksanaan shalat –shalat sunnah adalah dalam rangka memperoleh ridho Allah SWT yang menuntut kesungguhan tekad yang kuat, sehingga ia merelakan waktu, tenaga dan harta demi melaksanakan shalat-shalat sunnah tersebut.

Pembiasaan melaksanakan shalat sunnah merupakan perkara gampang-gampang susah karena jika anak tidak mengetahui fadilahnya mereka menganggap hal tersebut merupakan perkara yang tidak penting jadi mereka meremehkan, oleh sebab itu di MTs Negeri 4 jember menerapkan pembiasaan shalat sunnah dhuha dengan tertib agar mereka disiplin dalam beribadah, seperti menyuruh siswa datang ke mushala lebih awal, melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan tertib agar mereka disiplin dalam beribadah, seperti menyuruh siswa datang ke mushala lebih awal, melaksanakan tadarus bersama, membaca sholawat nariyah dan melatih shalat dengan benar.

MTs Negeri 4 jember ini siswa diajarkan pembiasaan-pembiasaan baik mulai dari hal-hal kecil seperti menghormati tamu, menyapa tamu, member salam, oleh sebab itu sambutan bagi tamu sangatlah baik karena



mereka sudah dibiasakan ramah. Pembiasaan ini tidak berhenti hanya ketika mereka berada sekolah saja akan tetapi juga ketika mereka berada dirumah. Keteladanan seorang guru di MTs Negeri 4 jember begitu diperlukan untuk membiasakan siswa dalam melaksanakannya ibadah karena seorang siswa suka meniru.

Berdasarkan data yang didapat dari penelitian dilapangan bahwa hadiah (pujian atau mauidloh) merupakan salah satu bentuk dorongan bagi anak. Dalam melaksanakan shalat sunnah dhuha serta hal-hal baik di MTs Negeri 4 jember anak ini anak diberikan motivasi salah satunya dengan *reward*.

Pembiasaan shalat sunnah dhuha untuk anak agar disiplin yaitu dengan memberi arahan kepada anak, ketika ia melakukan perilaku yang tidak baik sebaiknya kita mengingatkannya dan ketika ia melakukan perilaku baik kita juga harus memberinya respon. Respon yang diberikan kepada anak ini sifatnya bermacam-macam secara sederhana respon positif bisa diberikan dengan pujian.

*Reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa. Untuk itu, reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Maksud dari pendidikan memberikan reward kepada siswa yaitu supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki

dan meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemampuannya untuk belajar lebih baik.<sup>105</sup>

*Reward* bagi anak yang berprestasi, rajin dan disiplin. *Reward* ini sebagai motivasi anak dalam menjalankan peraturan yang sudah diprogramkan disekolah. Siswa yang berprestasi, rajin dan disiplin dengan adanya *reward* ini ia akan mempertahankannya sedangkan siswa yang tidak ia cenderung ingin meniru mereka.

Bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa pun bermacam-macam siswa yang melakukan hal-hal kecil yang positif guru memberi pujian kepada siswa, supaya mereka tau bahwa yang dilakukan itu merupakan hal terpuji dan perlu dipertahankan seperti ketika guru menyuruh, siswa melaksanakan. Bentuk *reward* ini bukan berbentuk barang yang mahal karena prestasi siswa yang rajin dan tidak lebih banyak yang rajin, kebanyakan anak melaksanakan kegiatan dan juga melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan disiplin yang tidak mengerjakan hanyalah sebagian kecil saja, karena itu pemberian *reward* ini lebih bersifat pujian saja.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan data dari lapangan bahwa penerapan punishment dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat sunnah dhuha agar siswa dapat disiplin. Ini suatu langkah yang efektif karena dengan pemberian punishment (hukuman) bagi siswa yang melanggar peraturan ini siswa lebih tertib dan rutin. Dengan adanya

---

<sup>105</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 182.

punishment dengan pemberian hukuman bagi siswa, dengan begitu siswa terbiasa melakukan shalat sunnah.

Wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti pada siswa yaitu apabila hukuman tidak dilakukan maka mereka kurang semangat, malas karena menganggap shalat sunnah dhuha itu merupakan hal sepele padahal sebenarnya shalat sunnah dhuha itu banyak mendatangkan manfaat.

Hukuman ini dijatuhkan kepada siswa yang melanggar peraturan dengan tujuan agar siswa melakukan shalat sunnah dhuha dengan tertib dan terbiasa melaksanakannya, siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah sunnah Dhuha diberikan hukuman membersihkan musholla, ngaji dan lain sebagainya. Hukuman ini dilakukan sesudah shalat subuh. Siswa menyadari bahwa ia telah melakukan pelanggaran, jadi dengan adanya hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti peraturan itu akan membiasakan mereka lebih disiplin.

Hukuman yang diberikan kepada siswa pun bermacam-macam tergantung berat pelanggarannya, hukuman untuk siswa yang telat melaksanakan shalat yaitu harus datang lebih awal dari yang lain pada waktu shalat selanjutnya. Dan yang tidak mengikuti maka mereka akan mendapati sanksi ngaji sambil berdiri di halaman sekolah. Siswa yang datang terlambat kemushala siswa dihukum dengan *ngapel musollah* ketika itu juga. Hukuman tersebut diberikan oleh guru. Karena semua guru diwajibkan untuk mengawasi siswa.

Pembiasaan melalui hukuman ini juga dilakukan dengan hukuman dengan tidak menyakiti fisik siswa yang sudah melanggar, hukuman ini efektif untuk pelanggaran yang masih dalam status ringan, pemberian hukuman ini harus disesuaikan dengan kesalahan si pelanggar. Hukuman ini berupa teguran akan tetapi teguran ini lebih bersifat nasihat, dan hukuman tahanan dengan memberi tugas tertentu, agar mereka tidak menyepelekan hal-hal kecil yang sebenarnya berdampak besar bagi karakter akhlak mereka, dengan adanya hukuman ini siswa lebih terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha.

## **2. Kontribusi implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 Jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha**

Kontribusi dalam penerapan pengembangan budaya religius melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha ini semua siswa maupun guru ikut serta dalam melaksanakan shalat sunnah dhuha. Karena dalam membentuk karakter siswa itu perlu adanya pembiasaan. Dan pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Jember yakni shalat sunnah dhuha. Pembiasaan shalat sunnah dhuha ini sudah istiqomah dilaksanakan setiap hari di sekolah selama 10 tahun. Siswa maupun guru di sekolah ikut serta dalam melaksanakan pembiasaan shalat sunnah dhuha. Hal ini menunjukkan bahwasanya sekolah konsisten untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat sunnah dhuha. Dengan tujuan siswa melaksanakan shalat sunnah maupun wajib tidak lagi terbebani, akan tetapi menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa untuk melaksanakan shalat. Dan siswa pun

juga menyampaikan bahwasanya dengan senang hati melaksanakan shalat sunnah dhuha, dengan dilatih Karena dengan shalatlah yang akan membuat manusia lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan shalat pula manusia bisa menjauhi segala larangan dan mengerjakan apa yang sudah menjadi kewajibannya.

Shalat adalah mendidik para manusia berorganisasi, mengutamakan peraturan dan membiasakan rajin dan tangkas. Lanjutnya, sembahyang itu membiasakan kita memelihara dan menjaga waktu serta membiasakan kita mengerjakan sesuatu di masa-masa yang sudah ditentukan.<sup>106</sup>



---

<sup>106</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 42.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pembiasaan shalat sunnah dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 4 Jember penelitian memberikan kesimpulan bahwa:

1. Kedisiplinan seorang guru dalam beribadah itu sangat berpengaruh bagi siswa, jika guru melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan disiplin maka siswa juga mengikuti shalat yang dikerjakan guru karena meniru apa yang dilihat dan apa yang didengar. Guru memberi *reward* bagi anak yang berprestasi, rajin, dan disiplin. *Reward* ini sebagai motivasi anak dalam menjalankan peraturan yang sudah ditentukan sekolah. Siswa yang berprestasi, rajin, dan disiplin dengan adanya *reward* ini ia akan mempertahankannya, sedangkan siswa yang tidak ia cenderung ingin meniru mereka. Pembiasaan melalui hukuman ini agar mereka tidak menyepelkan, dengan adanya hukuman ini siswa lebih terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha. Pemberian hukuman ini harus disesuaikan dengan kesalahan si pelanggar. *Punishment* ini dilakukan agar mereka jera dan terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha.
2. Dalam menerapkan pengembangan budaya religius siswa melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha semua siswa dan guru ikut serta dalam melaksanakannya. Dan siswa merasa senang dan merasa shalat



merupakan sebuah kebutuhan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

Setelah melakukan proses penelitian yang bertempat di MTs negeri 4 Jember, penelitian memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi pihak sekolah lebih pro aktif dalam menrapkan pengembangan budaya religius dari semua program yang sudah dijalankan.
2. Bagi siswa agar lebih disiplin dalam berbagai kegiatan bukan hanya pembiasaan shalat sunnah dhuha, akan tetapi juga tadarus bersama, dan membaca sholawat dan lain sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung:Alfabeta.
- Al Mahfani, Khalilurrahman. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta : Wahyu Media
- Barmo, Johan. 2013. *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, Jakarta: Kesaint Balnce
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakrata: Renika Cipta
- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta, CV Bumi Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Balai Pustaka.
- Djiwandono Wuyani, Esti Sri. 2010. *Psikolog Pendidikan*. Malang: UIN Malang Pers
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Islamudin, Haryu. 2012 *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- J.L. Heskett & J.P. Kotter. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan. Jakarta : Prenh.lindo
- Koentjaraningrat. 1989. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Labib mz, 2000. *Rangkuman Shalat Lengkap*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- Moloeng, Lexi J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulya, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management*. Malang:UIN Malang Pers
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Reflektif Untuk Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada

- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwannto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara Raja Grafindo Persada
- Rasjid, Sulaiman. 1986. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rodliyah, Siti. 2013. *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Press
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Panduan Shalat Sunnah Lengkap*. Jakarta: Erlangga.
- Salahudin, Anas. Alkrienciehe, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia
- Sadirman. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Setiawan, Guntur. 20014. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Amzah
- Usman, Nurdin.2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

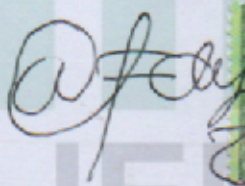
Nama : **Fa'iz Mawardi**  
NIM : 084141349  
Fakultas/Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PI/PAI  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 12 Juli 1996  
Alamat : Dusun Baban Timur Desa Mulyorejo Silo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul  
**“Implementasi Pengembangan Budaya Religius Siswa MTs Negeri 4 Jember  
Melalui Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha”**.

Adalah benar-benar karya saya asli, kecuali kutipan-kutipan yang  
disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya  
menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya.

Jember, 15 Desember 2019  
Saya yang menyatakan,



**FA'IZ MAWARDI**  
NIM. 084 141 349

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi Pengembangan Budaya Religius Siswa MTs Negeri 4 Jember Melalui Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha	<p>a. Implementasi pengembangan budaya religius siswa melalui shalat sunnah dhuha</p> <p>b. Kontribusi Implementasi pengembangan budaya religius siswa melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha</p>	<p>1. Melalui Keteladanan</p> <p>2. Melalui Reward</p> <p>3. Melalui Punishment</p>	<p>a. Modelling (pemberian contoh)</p> <p>b. Pembiasaan</p> <p>a. Hadiah</p> <p>b. Pujian</p> <p>c. Nilai</p> <p>d. Fisik</p> <p>e. Non fisik</p> <p>a. Tepat waktu (disiplin waktu)</p> <p>b. Tanggung Jawab (disiplin Sikap)</p>	<p>• Informan:</p> <p>a. Kepala Sekolah</p> <p>b. Guru</p> <p>c. Siswa</p> <p>• Dokumentasi</p> <p>• Kepustakaan</p>	<p>1. Penentuan wilayah penelitian:</p> <p>2. MTs Negeri 04 Jember Pendekatan penelitian: Kualitatif</p> <p>3. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif</p>	<p>1. Bagaimana implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 jember</p> <p>2. Bagaimana kontribusi implementasi pengembangan budaya religius siswa MTs Negeri 4 jember melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha</p>





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136

Website : [www:http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.2863/In.20/3.a/PP.00.9/07/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

3 Juli 2019

Yth. Kepala MTs Negeri 04 Bangsalsari Jember  
Jl. A. Yani No. 1-Bangsalsari Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Fa'iz Mawardi  
NIM : 084141349  
Semester : XI (Sebelas)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs Negeri 04 Bangsalsari Jember Selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Guru
3. Siswa

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 JEMBER  
Jl. Achmad Yani No 01 Telp.0331713511 Bangsalsari-Jember  
Website : [www.mtsn4jember.sch.id](http://www.mtsn4jember.sch.id) Email : [mtsnbangsalsari@kemenag.go.id](mailto:mtsnbangsalsari@kemenag.go.id)

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : *S26*/Mts.13.32.04/TL.00/08/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Syaiful Anwar, M.Pd  
NIP : 196410121992031003  
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini kami menerangkan bahwa, mahasiswa yang bernama dibawah ini :

Nama : Fa'iz Mawardi  
NIM : 084141349  
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 12 Juli 1996  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenjang : S1  
Jurusan : Pendidikan Islam

Telah menyelesaikan penelitian/riset dari tanggal 24 Juli 2019 s/d 27 Agustus 2019 dengan judul penelitian **"PEMBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MTs NEGERI 4 JEMBER"**  
Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 Agustus 2019

Kepala Madrasah



Syaiful Anwar





JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
DI MTs NEGERI 04 JEMBER

NO	HARI/ TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
1.	Kamis/ 18 Juli 2019	Penyerahan surat izin penelitian	
2.	Rabu/ 24 Juli 2019	Wawancara Kepala Madrasah MTs Negeri 4 Jember Drs. Saiful Anwar, M.Pd	
3.	Jum'at/ 26 Juli 2019	Wawancara salah satu guru MTs Negeri 4 Jember Mahrus Zainul Umam, M.Pd	
4.	Senin/ 29 Juli 2019	Wawancara siswa Ahmad Ageng	
5.	Senin/ 29 Juli 2019	Wawancara siswa Risma Bela Amalia	
6.	Senin/ 29 Juli 2019	Wawancara siswa M. Aldi	
7.	Senin/ 29 Juli 2019	Wawancara siswa Lisa Umaroh	
8.	Senin/ 12 Agustus 2019	Observasi	
9.	Rabu/ 14 Agustus 2019	Observasi dan melengkapi data dokumentasi	
10.	Selasa/ 27 Agustus 2019	Observasi	

Jember, 28 Agustus 2019

Kepala MTs Negeri 04 Jember



Drs. Saiful Anwar, M.Pd



## DOKUMENTASI



Pemberian Pujian setelah selesai sholat sunnah dhuha



Shalat berjamaah sunnah dhuha



Shalat berjamaah sunnah dhuha



Pemberian hukuman kepada siswa yang terlambat datang kesekolah dan tidak mengikuti sholat sunnah dhuha

## BIODATA PENULIS



### A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Fa'iz Mawardi

NIM : 084141349

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat/Tgl Lahir: Jember, 12 Juli 1996

Agama : Islam

Alamat : Dsn. Baban Timur Desa Mulyorejo Rt 007 Rw 002

Kec. Silo Kab. Jember

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Mulyorejo II
2. SMP Negeri 4 Silo Jember
3. SMA AL-FALAH Silo Jember
4. Institut Agama Islam Negeri Jember